

## II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Cabai Merah

Tanaman Cabai merah (*Capsicum annum L.*) adalah tumbuhan perdu dengan rasa buah pedas yang disebabkan oleh kandungan kapsaisin. Cabai merah merupakan family Solanaceae dan merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki banyak manfaat, bernilai ekonomi tinggi dan mempunyai prospek pasar yang menarik. Buah cabai selain dapat dikonsumsi segar untuk campuran bumbu masak juga dapat diawetkan, misalnya dalam bentuk acar, saus, tepung cabai dan buah kering. (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Aceh, 2016).

##### a. Klasifikasi Cabai Merah

Menurut Tim Bina Karya Tani (2011), secara sistematis tanaman cabai merah diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : Platarum  
Divisi : Spermatophyta  
Subdivisi : Angiospermae  
Kelas : Dicotyledonae  
Ordo : Tubiflorae  
Famili : Solanaceae

Genus : *Capsicum*

Species : *Capsicum annum* L.

b. Syarat tumbuh

1) Iklim

Suhu yang sesuai untuk pertumbuhan cabai merah adalah 25<sup>0</sup> -27<sup>0</sup> C pada siang hari dan 18<sup>0</sup>-20<sup>0</sup> C pada malam hari sedangkan untuk curah hujan yang baik untuk pertumbuhan cabai merah adalah sekitar 600-1.200 mm per tahun (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Aceh, 2016).

Tinggi rendahnya suhu sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman cabai. Pada suhu yang tinggi terjadi penguapan sehingga tanaman akan kekurangan air, oleh karena itu perlu menyiapkan air misalnya membuat sumur (Tim Bina Karya Tani, 2011).

2) Lahan

Cabai sangat sesuai ditanam pada tanah yang datar dapat juga ditanam pada lereng-lereng Gunung atau bukit. Tetapi kelerengan lahan tanah untuk cabai antara 0-10<sup>0</sup>. Tanaman cabai juga dapat tumbuh dan beradaptasi dengan baik pada berbagai jenis tanah, mulai dari tanah berpasir hingga liat (Harpenas, 2010).

Tanaman cabai dapat tumbuh optimal pada tanah dengan pH 5,5-6,8 namun tanaman cabai masih toleran pada derajat keasaman hingga pH 5 hingga 7. Apabila pH lahan pertanaman itu rendah sehingga tidak sesuai dengan syarat tumbuh, maka nilai pH-nya dapat ditingkatkan dengan melakukan pengapuran. Sebaliknya, bila pH

lahan pertanaman itu terlalu tinggi, maka nilai pH-nya dapat diturunkan dengan memberikan belerang pada tanah (Tim Bina Karya Tani, 2011).

### 3) Ketinggian

Cabai merah mempunyai daya adaptasi yang cukup luas, oleh karena itu tanaman ini dapat dibudidayakan hampir seluruh wilayah Indonesia. Cabai merah cocok ditanam pada dataran rendah maupun dataran tinggi sampai ketinggian 1.400 Mdpl (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Aceh, 2016).

Budidaya cabai meliputi :

#### a. Persemaian

Persemaian dimulai dari merendam benih dalam air hangat ( $50^{\circ}\text{C}$ ) atau larutan propamokarb Hidroklorida (1 cc/l) selama  $\frac{1}{2}$  jam. Benih disebar secara merata pada bedengan persemaian dengan media berupa campuran tanah dan pupuk kandang/kompos (1:1), kemudian ditutup dengan daun pisang selama 2-3 hari. Bedengan persemaian diberi naungan/atap dari kasa/plastic transparan kemudian persemaian ditutup yang bertujuan untuk menghindari serangan organisme pengganggu tanaman, setelah berumur 7-8 hari, bibit dipindahkan ke dalam bumbungan daun pisang/pot plastic dengan media yang sama (tanah dan pupuk kandang steril). Penyiraman dilakukan setiap hari. Bibit siap ditanam di lahan setelah berumur 4-5 minggu.

b. Pengolahan lahan

1.) Lahan kering (tegalan)

Lahan dicangkul sedalam 30-40 cm, sampai gembur kemudian dibuat bendengan-bendengan dengan lebar 1-1,2 m, tinggi 30 cm. lubang tanam dibuat dengan jarak tanam (50-60 cm), sehingga dalam tiap bendengan terdapat 2 baris tanaman.

2.) Lahan sawah

Tanah dicangkul sampai gembur kemudian dibuat bedengan-bedengan dengan lebar 1,5 m dan antara bedengan dibuat parit sedalam 50 cm dan lebar 50 cm. dibuat lubang tanam dengan jarak tanam 50x60 cm apabila pH tanah kurang dari 5,5 dilakukan pengapuran menggunakan kaptan/dolomit dengan dosis 1,5 ton/ha, dan kcl 150-200 kg/ha diberikan 3 kali pada umur 3,6, dan 9 minggu setelah tanam.

c. Pemupukan

Pupuk dasar yang diberikan berupa pupuk kandang kuda atau sapi sebanyak 20-40 ton/ha dan pupuk buatan TSP 200-225 kg/ha, dan kcl 150-200 kg/ha diberikan pada umur 3,6,dan 9 minggu setelah tanam.

d. Pemeliharaan

Penyulaman dilakukan paling lambat 1-2 minggu setelah tanam untuk mengganti bibit yang mati atau sakit. Pengairan diberikan dengan cara dileb (digenangi) atau dengan disiram per lubang. Penggemburan tanah dilakukan dengan pemupukan kedua

atau pemupukan susulan. Pemberian ajir dilakukan untuk menopang berdirinya tanaman. Tunas air yang tumbuh di bawah cabang utama sebaiknya dipangkas.

e. Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT)

OPT penting yang menyerang tanaman cabai antara lain kutukebul, trips, kutudaun, ulat grayak, ulat buah, lalat buah, antraknos, penyakit layu, virus kuning, dan lain-lain. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah penggunaan border 4-6 baring, pemanfaatan musuh alami, penggunaan perangkap, penggunaan pestisida nabati, penggunaan pestisida kimia.

f. Panen dan Pasca Panen

Cabai merah didataran rendah dapat dipanen pertama kali pada umur 70-75 hari setelah tanam sedangkan di dataran tinggi pada umur 4-5 bulan, dengan interval panen 3-7 hari. Sortasi dilakukan untuk memisahkan buah cabai merah sehat, bentuk normal dan baik dengan buah yang kualitasnya tidak baik dengan buah yang kualitasnya tidak baik. Pengemasan cabai untuk transportasi jarak jauh sebaiknya menggunakan kemasan yang diberi lubang angin yang cukup atau menggunakan karung jala. Apabila hendak disimpan sebaliknya disimpan di tempat penyimpanan yang kering, sejuk dan cukup sirkulasi udara.

## **2. Jenis Pola Tanam**

Usahatani diartikan sebagai tempat dimana seseorang mengalokasikan unsur-unsur produksi seperti lahan, alam, modal, dan ketrampilan untuk menghasilkan produk pertanian. Berdasarkan tipe pola tanam, usahatani terdiri dari pola usahatani

monokultur, usahatani campuran/tumpangsari, dan usahatani bergilir/tumpang gilir (Shinta, 2011).

Sistem tanam monokultur merupakan sistem taman tunggal penanaman satu jenis tanaman pada sebidang lahan pada waktu yang sama. Pada pola tanam monokultur yang dilakukan sepanjang tahun rentan dengan hama dan penyakit, untuk menanggulangi hama dan penyakit, maka diperlukan rotasi tanaman atau pergantian urutan tanaman dalam satu masa/waktu dengan tanaman yang tidak sejenis (Willem, 1982).

Tumpang gilir (*Multiple Cropping*) adalah sistem bercocok tanam pada sebidang tanah dengan cara satu atau beberapa kali bertanam dengan menggunakan satu atau lebih jenis tanaman dalam jangka waktu tertentu. Tumpang gilir dilakukan dengan beberapa tanaman tertentu secara bersama-sama atau bergiliran dalam suatu kondisi yang optimal sehingga dapat meningkatkan pendapatan selain itu juga dapat menyerap tenaga kerja dalam keluarga lebih banyak (Sriyadi, 2017).

Sistem tanam tumpangsari merupakan sistem tanam campuran, penanaman 2 jenis tanaman atau lebih pada sebidang lahan pada waktu yang sama. Tumpangsari dilakukan dengan tujuan meningkatkan hasil per satuan luas. Kelebihan dari tumpangsari dibandingkan sistem monokultur adalah mempunyai agroekosistem yang lebih stabil daripada monokultur (Willem, 1982).

Menurut Sriyadi (2017), ruang lingkup tumpang gilir (*Multiple Cropping*) meliputi beberapa tipe antara lain :

- a) Tanaman Campuran (*Mixed Cropping*) yaitu dua atau lebih tanaman yang ditanam seraca serentak dan tercampur, bentuk dari tanaman campuran yaitu membentuk satu barisan lurus.
- b) Tumpang Sari Seumur (*Inter Cropping*) yaitu dua atau lebih tanaman yang ditanam membentuk barisan lurus kemudian saling menyilang antar tanaman pada lahan yang sama.
- c) Tumpang Sari Beda Umur (*Inter Cropping*) yaitu bertanam secara bersama-sama namun satu jenis tanaman yang umurnya lebih pendek ditanam berbaris diantara tanaman yang umurnya lebih panjang dalam lahan yang sama.
- d) Tanaman Sela (*Inter Culture*) yaitu tanaman yang umurnya setahun ditanam diantara tanaman tahunan.
- e) Tanaman Beruntun (*Sequential Planting*) yaitu tanaman yang ditanam secepat mungkin pada lahan yang sama sebelum tanaman pertama dipanen.
- f) Tanaman Sisipan (*Relay Planting*) yaitu menyisipkan tanaman baru pada lahan yang telah ditanami tanaman sebelumnya sebelum tanaman lama dipanen.

Pola tumpangsari bisa diterapkan untuk tanaman semusim yang umurnya tidak jauh berbeda dengan tanaman berumur panjang yang nantinya menjadi tanaman pokok (Shinta, 2011). Prinsip dalam tumpangsari meliputi : a. tanaman yang ditanam dengan sistem tumpangsari, dua tanaman atau lebih mempunyai umur yang tidak

sama, b. apabila tanaman yang ditanam dengan sistem tumpangsari memiliki umur yang sama sebaiknya fase pertumbuhannya yang berbeda, c. tanaman memiliki kebutuhan terhadap air, unsur hara, dan cahaya yang berbeda, d. tanaman yang mempunyai perakaran yang berbeda (Shinta, 2011). Penerapan prinsip tumpangsari memiliki manfaat, salah satunya yaitu meningkatkan produksi, pengendalian hama dan penyakit yang berdampak pada pengurangan risiko produksi, dan meningkatkan produktivitas tanah (Subhan *et al*, 2005)

Syarat-syarat tanaman yang dapat diusahakan secara *Multiple Cropping* adalah mempunyai tipe yang pendek, mempunyai mahkota daun kecil, tanaman harus tahan terhadap hama dan penyakit, mempunyai nilai produksi dan nilai pasar yang tinggi, umur panen yang seragam, tahan terhadap naungan dan terhadap sinar matahari.

Pertanaman dengan sistem tumpangsari mempunyai empat aspek pengeolaan yaitu pengeolaan jarak tanam dan pola tanam, pengelolaan populasi tanaman, pengelolaan waktu yang tepat, dan pengelolaan pemupukan.

Keuntungan menggunakan sistem tumpangsari dapat ditinjau dari aspek ekonomi maupun agronomis, menurut Shinta (2011) beberapa keuntungan dengan pola tanam tumpangsari adalah mengurangi risiko kerugian yang disebabkan fluktuasi harga pertanian, menekan biaya operasional seperti tenaga kerja dan pemeliharaan tanaman, meningkatkan produktivitas tanah sekaligus memperbaiki sifat tanah.



### 3. Daerah Erupsi

Tanah di daerah Gunung Merapi merupakan tanah yang berasal dari abu vulkanik. Tanah di lereng atas Gunung Merapi terdiri atas tanah Regosol. Tanah Regosol merupakan tanah yang tergolong muda, sehingga belum mengalami pengembangan profil. Tanah jenis ini berwarna kelabu sampai kehitaman dengan tekstur tanah yang kasar yaitu pasir (Anonim, 2008). Struktur tanah juga belum terbentuk sehingga termasuk granuler. Selain jenis tanah regosol, juga ditemukan tanah andisol.

Vegetasi yang tumbuh pada lereng atas Gunung Merapi bervariasi berupa hutan dan semak liar seperti rotan, paku-pakuan dan rumput-rumputan sedangkan pada bagian bawah diusahakan tanaman sayuran. (Utami *et al*, 2011 )

Hasil analisis kandungan mineral dalam abu dan pasir vulkan letusan Gunung Merapi yang dilakukan di Jurusan Tanah Fakultas Pertanian UGM menyebutkan bahwa pH abu dan pasir letusan Merapi masam yaitu pH 4,9. Apabila materialnya debu yang halus maka dapat meningkatkan unsur hara tanah. Karakteristik kimiawi bahan vulkan tersebut dapat digunakan untuk menanam atau budidaya tanaman dengan mencampur dengan tanah asli.

Rehabilitasi lahan pertanian yang dipercepat dengan menambah unsur hara yang dibutuhkan tanaman serta pemberian pupuk kandang, oleh karena tanah yang subur

adalah tanah yang mengandung bahan-bahan mineral serta bahan-bahan organik. Pada saat bahan-bahan mineral sedikit menyediakan unsur untuk tanaman, maka hara yang dapat berasal dari pupuk organik dan anorganik yang dapat dipasok. Selain itu, perlu adanya penyediaan irigasi sehingga lahan pertanian cepat pulih seperti sediakala secara lebih cepat (Nuryani *et al*, 2011). Oleh sebab itu, pH yang dibutuhkan oleh cabai yaitu 4,9 masih dapat dibudidayakan di lahan erupsi Merapi. Selain pH tanah, jenis tanah yang digunakan dalam budidaya cabai menggunakan tanah berpasir sehingga juga jenis tanah pada erupsi Merapi cocok untuk budidaya cabai.

#### **4. Usahatani**

Menurut Suratiyah (2006) ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

##### **a. Biaya**

Biaya usahatani biasanya diklarifikasikan menjaadi dua, yaitu: (a) biaya tetap (*fixed cost*) dan (b) biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap dan terus dikeluarkan pada saat produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, seperti pajak, sewa tanah, alat pertanian. Jadi besarnya biaya tetap tidak bergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh (Soekartawi,

2006). Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, seperti biaya untuk sarana produksi.

Biaya usahatani dapat juga dapat diklarifikasikan sebagai biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit adalah biaya yang diperhitungkan namun tidak dikeluarkan secara nyata oleh petani seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan sendiri dan biaya modal sendiri sedangkan biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani seperti biaya tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan, penyusutan alat, bibit, pupuk, pestisida.

Biaya total dapat dihasilkan dengan menjumlahkan biaya implisit dan biaya eksplisit. Untuk melihatnya dapat dilihat rumus berikut :

$$TC=TEC+TIC$$

Keterangan

TC (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp)  
 TEC (*Total Explicyt Cost*) = Total Biaya Ekplisit (Rp)  
 TIC (*Total Implicyt Cost*) = Total Biaya Implisit (Rp)

b. Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 2016). Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR_i = Y_i \cdot P_{y_i}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani i

P = Harga Y

Pendapatan yang diperoleh petani merupakan selisih antara penerimaan total (TR) dengan biaya total eksplisit, biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan (Soekartawi, 2016). Dengan persamaan seperti berikut :

$$\mathbf{NR = TR - TC(Eksplisit)}$$

Keterangan :

NR = *Net Revenue*

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC (Eksplisit) = Biaya Total Eksplisit

Keuntungan yang diperoleh petani merupakan selisih antara penerimaan total (TR) dengan biaya total (TC), biaya yang diperhitungkan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik berupa biaya eksplisit maupun biaya implisit. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\mathbf{\Pi = TR - TC}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

### c. Analisis Kelayakan

#### 1) R/C

Menurut Soekartawi (2016) kelayakan usahatani dapat diukur dengan melihat nilai R/C (*Revenue Cost Ratio*). R/C *ratio* yaitu perbandingan antara penerimaan dengan total biaya per usahatani. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{R/C = \frac{TR}{TC}}$$

Keterangan :

R/C = *Revenue Cost Ratio*

TR = *Penerimaan (Total Revenue)*

TC = *Biaya Total (Total Cost)*

Suatu usaha dapat dikatakan layak apabila :

- a.) R/C *ratio* >1 usahatani layak untuk diusahakan
- b.) R/C *ratio* < 1 usahatani tidak layak untuk diusahakan
- c.) R/C *ratio* = 1 usahatani tidak layak untuk diusahakan

## 2) Produktivitas Modal

Produktivitas modal adalah perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi dengan nilai sewa lahan milik sendiri dan nilai tenaga kerja dalam keluarga dengan total biaya eksplisit. Apabila nilai produktivitas modal lebih besar dari suku bunga pinjaman yang berlaku maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan, berarti bahwa penggunaan modal lebih baik daripada disimpan di bank namun apabila nilai produktivitas modal lebih rendah dari suku bunga tabungan yang berlaku maka usahatani tidak layak untuk diusahakan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Nilai Sewa Lahan Sendiri} - \text{Nilai TKDK}}{\text{Total Biaya Eksplisit}} \times 100\%$$

## 3) Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan adalah perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi dengan nilai tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri dengan luas lahan. Apabila produktivitas lahan lebih besar daripada sewa lahan, maka usahatani layak untuk diusahakan. Sebaliknya, apabila produktivitas lahan lebih kecil

daripada nilai sewa lahan maka usahatani tidak layak untuk diusahakan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Nilai TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas Lahan}}$$

#### 4) Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi nilai sewa lahan sendiri dan bunga modal sendiri dengan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Apabila produktivitas tenaga kerja lebih tinggi daripada upah buruh setempat maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan. Apabila produktivitas tenaga kerja lebih rendah dari upah buruh setempat maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Nilai Sewa Lahan Sendiri} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HKO)}}$$

#### d. Risiko Usahatani

Risiko dapat diartikan sebagai ketidakpastian yaitu sesuatu hal yang dapat menciptakan kerugian akibat dari ketidakmampuan kondisi manusia. Setiap kejadian mengandung risiko, dalam bidang pertanian terdapat banyak risiko atau situasi ketidakpastian. Doll dan Orazem dalam Sriyadi (2017) menyebutkan bahwa sumber ketidakpastian yang paling utama dalam sektor pertanian adalah fluktuasi hasil pertanian dan fluktuasi harga. Faktor alam menjadi faktor terbesar dalam ketidakpastian hasil produksi pertanian seperti iklim, hama, serta penyakit. Faktor

ketidakpastian harga disebabkan karena fluktuasi harga produk pertanian. Terbatasnya pengetahuan tentang iklim, pasar tempat petani berusahatani yang menjadi penyebab petani mempunyai masalah ketidakpastian terhadap besarnya pendapatan yang diterimanya.

Menurut Kay dalam Sriyadi (2017), bahwa dalam bidang pertanian terdapat beberapa faktor yang menyebabkan risiko, yaitu :

- 1) Penggunaan teknologi usahatani yang umumnya petani beranggapan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan hasil pertanian.
- 2) Harga produksi pertanian yang sangat bervariasi karena sifatnya yang tergantung pada musim.
- 3) Harga dan produksi pertanian menjadi pengaruh bagi finansial.
- 4) Kebijakan pemerintah.
- 5) Sikap petani terhadap hubungan dengan pihak luar.

Sikap petani umumnya selalu menghindari kegagalan-kegagalan yang menghancurkan kehidupannya dan bukan berusaha memperoleh keuntungan yang besar untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Teori utilitas menjelaskan bahwa adanya suatu ciri yang menunjukkan petani berusaha memaksimumkan sesuatu namun tidak selalu berbentuk keuntungan.

Risiko produksi dapat dianalisis dengan menggunakan koefisien variasi (CV). Koefisien variasi (CV) merupakan ukuran risiko relatif yang diperoleh dengan

membagi standar deviasi dengan nilai yang diharapkan (Pappas dan Hirschey, 1995). Standar deviasi atau simpangan baku adalah ukuran risiko terkecil yang menggambarkan penyimpangan yang terjadi dari usahatani dan akar dari ragam atau varian. Makna dari ukuran standar deviasi seperti halnya varian, semakin kecil nilai standar deviasi semakin kecil pula tingkat risiko yang dihadapi. Secara matematis risiko dirumuskan sebagai berikut:

$$CV = \frac{\sigma}{\bar{Y}}$$

Keterangan :

CV = Koefisien Variasi

$\sigma$  = Standar Deviasi,

$\bar{Y}$  = rata-rata dari suatu nilai (nilai dari produksi)

Nilai koefisien variasi yang lebih kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata pada distribusi tersebut rendah. Hal ini menggambarkan risiko yang dihadapi untuk memperoleh produksi tersebut rendah.

## 5. Penelitian Terdahulu

Menurut Endang Sujitno, 2014. Berdasarkan hasil analisis usahatani pada sistem tanam tumpangsari antara tomat dan cabai merah 1 ha diperoleh keuntungan yang cukup menjanjikan. Berdasarkan hasil perhitungan, biaya yang dikeluarkan cukup besar yaitu Rp88.100.000,00 tetapi keuntungan yang diperoleh juga cukup tinggi yaitu sebesar Rp145.324.000,00 dari total penerimaan Rp233.424.000,00 dengan nilai



R/C sebesar 2,65 berarti usaha tomat dan cabai merah dengan sistem tumpang sari layak untuk diusahakan.

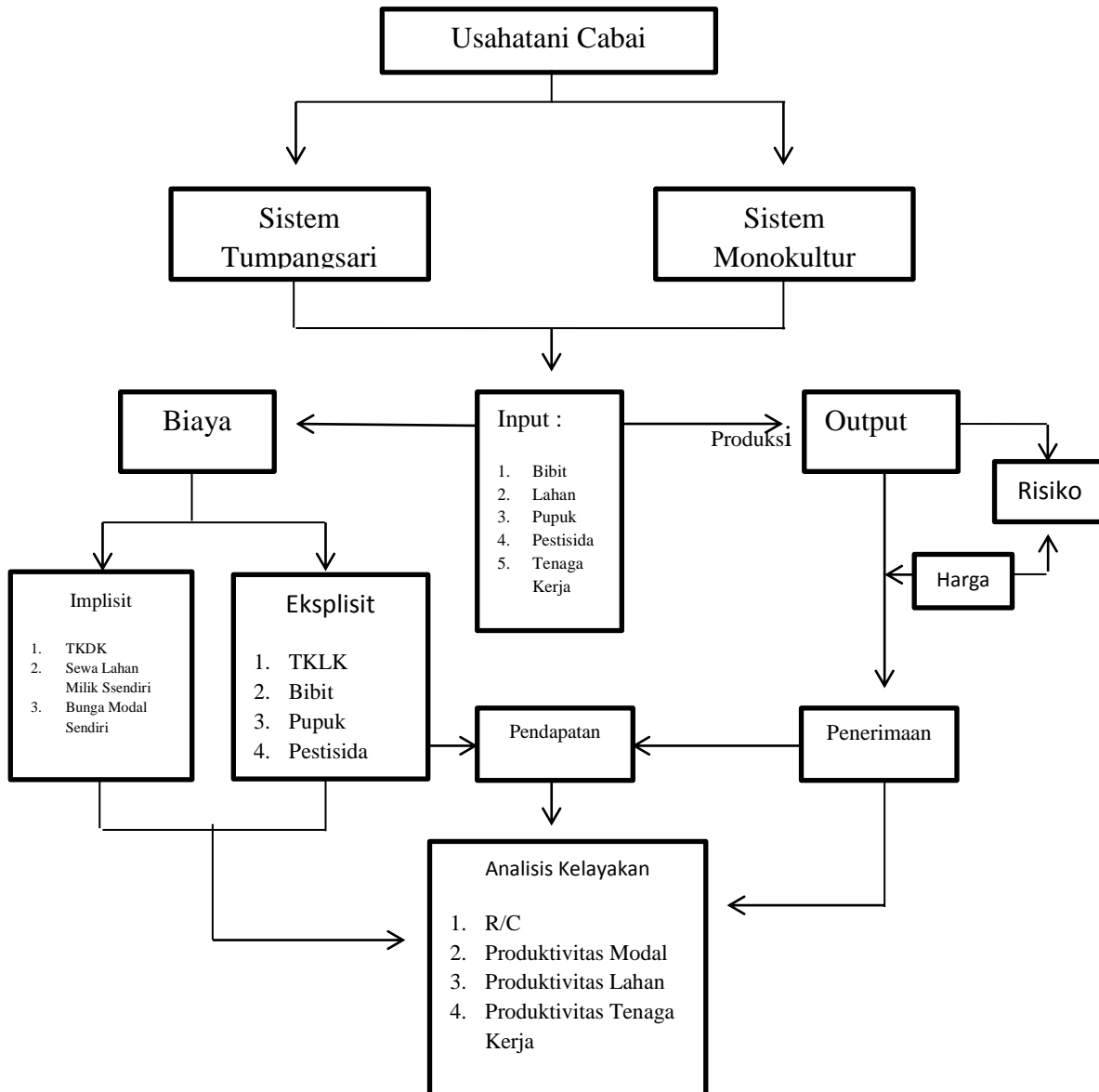
Menurut Ginting, 2017 . Nilai pendapatan atas biaya total usahatani cabai-kubis adalah Rp 143.829.649 per hektar, nilai tersebut lebih tinggi dari nilai pendapatan atas biaya total ushatani tumpangsari cabai-tomat sebesar Rp 118.580.433, dan usahatani tumpangsari cabai-sawi sebesar Rp 98.136.149. Berdasarkan nilai pendapatan atas biaya total pada usahatani tumpangsari caai-tomat, cabai-kubis, dan cabai-sawi menunjukkan bahwa tumpangsari tersebut menguntungkan.

Menurut Budiningsih, 2006. Faktor risiko yang timbul dalam mengusahakan bawang merah lebih disebabkan faktor teknis (harga yang berfluktuatif) petani hanya sebagai penerima harga. Ditambah lagi pemerintah belum memberikan proteksi secara penuh (adanya impor bawang merah, belum ada penetapan harga dasar) sehingga seringkali petani mengalami kerugian akibat fluktuasi harga. Faktor non teknis yang terjadi berupa serangan hama penyakit dan perubahan cuaca. Sebagian besar 76,666 persen petani di Desa Klikiran memiliki kecenderungan bersikap netral terhadap risiko.

Menurut Hilarius, 2015. Nilai biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam untuk usahatani cabai merah Rp 4.464.000 dengan keuntungan sebesar Rp 86.186.000. R/C usahatani cabai yaitu  $20,4 > 1$  yang berarti ushatani layak untuk diusahakan.

Menurut Istiyanti, 2015. Pendapatan usahatani cabai merah di lahan pasir pantai Kecamatan Temon tiap 0,38 ha adalah sebesar Rp 9.278.430 per musim tanam dan keuntungannya sebesar Rp 3.094.504 per musim. Secara bersama-sama faktor produksi luas lahan, Benih, tenaga kerja, pupuk kotoran ayam, pupuk kotoran sapi, pupuk ZA, pupuk Phonska, pupuk SP36, pupuk NPK Mutiara, insektisida Furadan, Abamectin & Confidor, fungisida Antracol & Ampligo, jenis benih dan penggunaan mulsa berpengaruh terhadap produksi cabai merah di lahan pasir pantai. Secara parsial faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi cabai merah adalah jumlah benih, penggunaan tenaga kerja, pupuk kotoran ayam, pupuk NPK Mutiara, fungisida Ampligo, jenis benih dan penggunaan mulsa. Penggunaan benih pada usahatani cabai merah di lahan pantai sudah efisien.

## B. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

**C. Hipotesis**

1. Diduga penerimaan , pendapatan , dan analisis kelayakan usahatani cabai merah pola tanam tumpangsari lebih tinggi dibandingkan dengan pola tanam monokultur.
2. Diduga risiko usahatani cabai merah pola tanam monokultur lebih tinggi dibandingkan dengan pola tanam tumpangsari.

